



Penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Industri Prefabrikasi Rumah Kayu Tradisional Minahasa di Kelurahan Woloan Kota Tomohon (Studi Kasus: CV. Woloan)

Beldie Aryona Tombeg

Teknik Sipil, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Manado, Manado, 95252
e-mail: beldiet@gmail.com

Abstrak

Penerapan sistem pengendalian K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) saat ini menjadi sebuah hal yang sangat penting dan mendesak, ini dikarenakan isu K3 menyangkut Hak asasi manusia (HAM), hukum, ekonomi dan sosial masyarakat.

Studi Penerapan Sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada industri prefabrikasi rumah kayu Minahasa di Woloan dilakukan pada CV. Woloan sebagai salah satu produsen yang berlokasi di kawasan industri Rumah panggung kayu woloan Kota Tomohon. Adapun yang dipelajari adalah bagaimana proses produksi dengan menggunakan alat modern maupun alat manual mulai dari pengolahan bahan mentah hingga menjadi bahan siap pakai serta proses pembuatan sampai menghasilkan produk akhir dengan berpatokan pada penerapan sistem K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai Sistem Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proses pembuatan prefabrikasi Rumah Kayu Minahasa. Adapun metodologi penelitian yang digunakan yaitu dengan Observasi dan wawancara langsung di lapangan serta dilanjutkan pada tahap identifikasi lokasi, survei visual dan pengambilan dokumentasi objek dilapangan. Hasil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa CV. Woloan sudah melaksanakan usaha pengendalian dan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja melalui program pelatihan dan penyuluhan bagi para pekerja meskipun tidak secara rutin, Sarana dan prasarana penunjang sistem manajemen K3 sudah tersedia walaupun secara kuantitas masih minim dan Pekerja pada CV. Woloan belum memberi perhatian secara serius terhadap penggunaan APD

Kata kunci: keselamatan, kesehatan kerja, pekerja.

1 PENDAHULUAN

Sejak ditetapkan oleh Pemerintah Kota Tomohon sebagai kawasan pengrajin industri Pefabrikasi rumah kayu Minahasa, perkembangan pembuatan rumah kayu Minahasa atau sering disebut rumah kayu Woloan telah memberi perubahan signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat maupun masyarakat sekitar. Industri rumah panggung kayu woloan ini tampak menjanjikan karena memiliki berbagai keunggulan. Dari segi ekonomi, Rumah Kayu ini harganya relatif murah tergantung dari model dan ukurannya. Disamping itu, dengan

model yang dapat disesuaikan dengan pesanan konsumen dan sistem bongkar pasang (knock down) membuat rumah ini sangat fleksibel memungkinkan rumah ini dipasang dan dipindahkan ke tempat yang diinginkan. Pada saat bersamaan tuntutan dan harapan masyarakat umum akan upaya perlindungan terhadap tenaga kerja semakin hari semakin kuat. Masyarakat umumnya menghendaki seluruh pekerja dalam kondisi yang sehat dan selamat, sehingga dalam penerapannya sistem K3 ini wajib hukumnya sebagai upaya dan bagian dari implementasi pelaksanaan hak dasar yakni hak asasi manusia (HAM).

Terjadinya kecelakaan di tempat kerja merupakan permasalahan yang sangat serius karena sudah pasti merugikan pekerja maupun perusahaan demikianpun dampaknya, sehingga mengharuskan semua pihak terkait baik pekerja pimpinan perusahaan selaku penentu kebijakan untuk memahami dan menerapkan prinsip Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sesuai aturan sehingga tercipta sebuah lingkungan kerja yang aman, nyaman dan sehat dengan demikian maka jumlah kecelakaan kerja dapat diminimalisir sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian yang berarti.

CV. Woloan merupakan satu dari sekian produsen industri prefabrikasi rumah kayu yang berada di area industri prefabrikasi Rumah Kayu Minahasa di kelurahan Woloan Satu Kota Tomohon. Dalam operasinya selain alat manual juga menggunakan berbagai alat modern seperti mesin pemotong, mesin gergaji, mesin sekap, dan perlatan lainnya yang dioperasikan oleh pekerja manusia sebagai operatornya sehingga sangat berpotensi menimbulkan kecelakaan maupun dampak lainnya pada kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian terhadap penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang dilakukan di CV. Woloan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana Penerapan Sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada pekerja dalam proses pembuatan prefabrikasi Industri Rumah Kayu Minahasa oleh CV Woloan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

Manfaat yang diperoleh adalah :

a. Bagi Pemilik / Perusahaan

Sebagai masukan kepada pemilik / produsen industri prefabrikasi Rumah Kayu Minahasa dalam meningkatkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

b. Bagi Pekerja

Sebagai bahan masukan bagi pekerja yang merupakan objek langsung agar selalu melaksanakan tindakan pengamanan terhadap kondisi yang berbahaya dengan memperhatikan aspek-aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sehingga diharapkan akan mampu meminimalisasi potensi kecelakaan pada saat bekerja.

2 DASAR TEORI

2.1. Keselamatan Kerja

Penjelasan Annisah (2016), mengenai unsur-unsur penunjang keselamatan kerja meliputi:

- 1) Terdapat unsur-unsur kesehatan dan keselamatan kerja (K3).
- 2) Adanya kesadaran dari pekerja untuk menjaga keamanan dan keselamatan kerja, Sedangkan tujuan dari keselamatan kerja menurut Suma'mur, PK. (2014) yaitu antar lain :
 - 1) pekerja mendapatkan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja yang pasti,

- 2) setiap perlengkapan dan peralatan kerja dapat digunakan sebagaimana mungkin,
- 3) semua hasil produksi terpelihara keamanannya (safety).
- 4) terjaminnya pemeliharaan kesehatan dan peningkatan gizi pegawai,
- 5) dapat meningkatkan kegairahan, keserasian serta patisipasi pekerja / pegawai.

2.2. *Kesehatan Kerja*

Selain faktor keselamatan hal lainnya yang tidak kalah penting adalah faktor kesehatan yang harus mendapatkan perhatian yang serius semua pihak.

Kesehatan kerja pada dasarnya merupakan ilmu kesehatan ataupun kedokteran serta prakteknya, agar pekerja serta masyarakat umum memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya dalam aktifitas kerjanya, baik fisik, mental serta sosial. yang diakibatkan oleh faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja juga terhadap penyakit-penyakit umum, Suma'mur, PK. (2014).

2.3. *Prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja*

Dalam penerapan prinsip Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lapangan maka perlu dipahami dengan benar tentang fungsi dan tujuan diterapkan K3 adalah supaya terhindar dari kecelakaan kerja.

Beberapa istilah terkait dengan kecelakaan di tempat kerja menurut Ovi Ovy dalam Khaliqa (2017), yaitu:

- (1) Bahaya (Hazard) adalah suatu keadaan atau kondisi yang memungkinkan atau dapat menimbulkan kecelakaan, penyakit, kerusakan, atau menghambat kemampuan pekerja di lingkungan kerja,
- (2) Tingkat Bahaya (Danger) adalah suatu kondisi yang telah teridentifikasi setelah adanya pemeriksaan pada lingkungan kerja,
- (3) Resiko (Risk) adalah kemungkinan kecelakaan yang dapat terjadi karena suatu bahaya, kemudian bisa memicu suatu insiden,
- (4) Insiden (Incident) adalah suatu kejadian atau peristiwa bahaya yang tidak diinginkan dan timbul, serta dapat atau telah mengadakan kontak dengan sumber energi yang melebihi ambang batas badan/struktur,
- (5) Kecelakaan (Accident) adalah kejadian bahaya dengan disertai adanya korban dan atau kerugian (manusia/benda) yang ditimbulkan dari kejadian tersebut.

2.4. *Syarat-Syarat K3*

Undang-undang No.1 Tahun 1970 Pasal 3 telah mengatur antara lain:

- a. Mencegah, mengurangi kecelakaan,
- b. Mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran,
- c. Mencegah dan mengurangi bahaya peledakan,
- d. Memberi akses dan kesempatan dalam penyelamatan pada waktu terjadi kebakaran atau kejadian lain yang berbahaya,
- e. Memberi alat-alat perlindungan diri kepada pekerja,
- f. Mencegah serta mengendalikan penyebaran suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, dan hembusan angin, cuaca, sinar radiasi, suara, dan getaran,
- g. Memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai,
- h. Menyelenggarakan suhu dan lembab udara yang baik,
- i. Menyelenggarakan kesegaran udara yang cukup,

- j. Memelihara kesehatan, ketertiban, dan kebersihan,
- k. Serasi antara tenaga kerja, alat kerja serta lingkungan dan proses kerjanya.

2.5. Jenis Bahaya dan Penanganan Kecelakaan Kerja

Tiga kelompok bahaya atau resiko menurut Widarto dalam susilo w dan gempur S (2016) adalah:

- 1) Bahaya atau resiko lingkungan Meliputi bahaya biologi, suhu, kimia, kualitas udara, ruang kerja, kebisingan, panas atau thermal, cahaya dan pencahayaan.
- 2) Bahaya atau resiko pekerjaan Meliputi pekerjaan yang dilakukan secara manual, perlengkapan serta peralatan yang dipakai faktor ergonomi, saat bekerja, getaran, bahan atau peralatan material. Dalam industri makanan termasuk pula tata letak peralatan dan perlengkapan dapur.
- 3) Bahaya atau resiko manusia Meliputi kejahatan di tempat kerja seperti, kekerasan, pekerjaan yang berbahaya, umur pekerja, Personal Protective Equipment, kelelahan dan stress dalam pekerjaan serta pelatihan.

Menurut Notoadmojo,(2012) penyebab kecelakaan kerja digolongkan menjadi dua, yaitu:

- (1) faktor manusia : Perilaku pekerja itu sendiri seperti: kelengahan, ceroboh, mengantuk dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, 85% dari kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia atau pekerja itu sendiri,
- (2) situasi dan kondisi lingkungan pekerjaan yang tidak aman (unsafety condition), contoh seperti: lantai licin atau sebaliknya, penerangan yang kurang, silau, mesin yang terbuka, dan sebagainya.

2.6. Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri (APD) menurut Susilo dkk (2016) harus memenuhi syarat tertentu, yaitu:

- (1) harus sesuai dengan jenis pekerjaan dan alat/mesin yang dioperasikan.
- (2) harus dipakai/digunakan selama pekerja berada di lokasi pekerjaan dan selalu dirawat dengan baik,
- (3) Tingkat perlindungan alat keselamatan kerja itu sendiri bagi para pekerja yang memakainya.
- (4) Nyaman dipakai pekerja, sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi pekerja

Adapun APD menurut organisasi buruh internatonal (ILO) terdiri dari:

- 1) Untuk kepala, pengikat dan penutup rambut, helm.
- 2) Untuk mata, kaca mata dari berbagai bahan,
- 3) Untuk muka, perisai muka,
- 4) Untuk tangan dan jari, sarung tangan, bidental jari,
- 5) Untuk kaki, safety shoes,
- 6) Untuk alat pernapasan, respirator atau masker khusus,
- 7) Untuk telinga, sumbat telinga atau penutup telinga,
- 8) Untuk tubuh, pakaian kerja yang rapi, nyaman, serta memenuhi persyaratan sesuaikan dengan jenis pekerjaan,
- 9) Untuk pekerjaan dengan ketinggian lebih dari 2 meter, maka pekerja harus menggunakan sabuk.

2.7. Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Kerja

Menurut Notoatmodjo S (2012), lingkungan kerja yang sering menjadi beban tambahan kerja adalah :

- 1) Kebisingan
- 2) Penerangan Atau Pencahayaan
- 3) Bau.

3 METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan rancangan deskriptif observasional yang berupaya melakukan analisis tentang penerapan prinsip K3 pada industri Prefabrikasi Rumah Kayu Tradisional Minahasa CV. Woloan yang meliputi :

- a. Keadaan lingkungan kerja
- b. Ketersediaan peralatan Kesehatan dan keselamatan kerja
- c. Perilaku pekerja di lokasi pembuatan produk prefabrikasi Rumah Kayu
- d. Komitmen perusahaan dalam menerapkan system Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Industri Prefabrikasi Rumah Kayu Tradisional Minahasa Di Kelurahan.

3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian.

- a. Penelitian dilakukan pada industri Prefabrikasi Rumah Kayu Tradisional Minahasa di Kelurahan Woloan Kota Tomohon.
- b. Waktu pengambilan data dilakukan selama tiga bulan di mulai pada bulan juni hingga September tahun 2020 bersamaan dengan wabah pandemic covid – 19.

3.3 Subjek penelitian melibatkan:

- a. Pemilik /Owner CV. Woloan yang juga menjabat sebagai Mandor (Responden A)
- b. Kepala Tukang (Responden B)
- c. Tukang (Responden C)
- d. Dua orang pekerja (responden D dan E)

Untuk memperoleh keterangan secara rinci, jelas, lengkap dan mendalam maka dilakukan wawancara secara terstruktur dan mendalam serta analisa data program-program pelaksanaan K3 pada perusahaan CV.Woloan

3.4. Pelaksanaan Penelitian

1. Observasi/ pengamatan dan wawancara dilapangan
2. Melakukan studi kepustakaan
3. Analisis Data
4. Laporan/ dokumentasi

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Fisik Lingkungan Kerja

Terjadinya kecelakaan kerja disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya manusia dan fisik lingkungan. Situasi dan kondisi fisik lingkungan yang tidak safety misalnya licin, pencahayaan kurang, mesin yang terbuka serta bau juga dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja sehingga sangat diperlukan kelengkapan APD yang memadai untuk melindungi diri dalam bekerja. Gambar 1-3 di bawah ini menampilkan kondisi fisik lingkungan kerja pada lokasi penelitian CV Woloan.



Gambar 1. Area penampungan dan pembersihan bahan baku



Gambar 2. Area pengolahan bahan baku



Gambar 3. Area penyusunan bentuk struktur rumah kayu

Tabel 1 Menunjukkan bahwa setiap Area kerja memiliki kondisi lingkungan yang berbeda. Hal ini bisa menunjukkan risiko kecelakaan kerja yang berbeda di setiap area kerja.

| No | Area / Lokasi | Aktifitas | Kondisi Lingkungan | | | Keterangan |
|----|--|--|--------------------|------------|--------------|---|
| | | | Bising | Cahaya | Bau | |
| 1 | Area penampungan dan Pembersihan bahan mentah kayu (outdoor). Gambar 1 | Kayu gelondongan atau kayu gergajian kasar di bersihkan untuk persiapan ke area pengolahan dengan peralatan modern dan manual. | Tidak bising | baik | berbau | Terdapat banyak serpihan kayu, tanpa pagar pembatas, dan hanya sebagian pekerja yang menggunakan APD itupun tidak lengkap. |
| 2 | Area pengolahan kayu (indoor). Gambar 2 | Terdapat mesin pengolahan modern | Bising | Tidak baik | berbau | Terdapat banyak serpihan kayu, mesin kerja bergerak semua di dalam ruangan, pekerja tidak menggunakan APD lengkap |
| 3 | Area Bongkar – Pasang / Knock Down Konstruksi Rumah (outdoor). Gambar 4.3 | Menyusun dan membentuk konstruksi rumah serta membongkar rumah yang siap dikemas dan di kirim ke tujuan | Tidak bising | Baik | Tidak berbau | Terdapat material kayu lengkap siap di bangun, di susun dan di bentuk menurut model dan ukuran pesanan banyak menggunakan alat kerja manual dan beberapa alat tangan serta terlihat pekerja tidak menggunakan APD lengkap |

Risiko kecelakaan terbesar terdapat di area pengolahan kayu karena banyaknya mesin modern yang berada dalam ruang / area pengolahan kayu, demikian pula pengaruh pencahayaan yang tidak terlalu baik karena berada di ruangan serta pengaruh kebisingan karena ruangan tertutup.

APD harus selalu tersedia untuk melindungi para pekerja dari kecelakaan untuk itu kondisi lingkungan juga perlu mendapatkan perhatian dari seluruh personil yang terlibat termasuk owner, dan seluruh pekerja terlebih khusus pada area pengolahan kayu yang nota bene terdapat berbagai alat modern.

4.2 Peralatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

4.2.1 Alat Pelindung Diri (APD)

Kelengkapan APD pada sebuah tempat bekerja merupakan hal mutlak karena ini akan mempengaruhi kinerja maupun jaminan keselamatan dan terhindar dari kecelakaan pada

waktu bekerja. Tabel 2 merupakan Daftar APD yang disiapkan oleh perusahaan pada pengolahan prefabrikasi rumah kayu CV. Woloan.

**Tabel 2. Daftar APD Yang Disiapkan Oleh Perusahaan
Pada Prefabrikasi Rumah Kayu CV. Woloan**

| No | Nama APD | Jumlah |
|-----|------------------------------------|--------|
| 1. | Helm Pengaman (Safety Helmet) | 2 buah |
| 2. | Penutup Telinga (Ear Muffs) | 1 buah |
| 3. | Penyumbat Telinga (Ear Plug) | - |
| 4. | Kacamata Pengaman (Safety Glasses) | 1 |
| 5. | Masker | 2 pak |
| 6. | Respirator | - |
| 7. | Pelindung Wajah (Face Shield) | 1 |
| 8. | Tali Pengaman (Safety Harness) | 1 buah |
| 9. | Sabuk Pengaman (Safety Belt) | 1 buah |
| 10. | Sarung Tangan (Gloves) | 5 |
| 11. | Sepatu Karet (Boots) | 2 |
| 12. | Sepatu Pengaman (Safety Shoes) | 2 |
| 13. | Jas Hujan (Raincoat) | 5 |
| 14. | Pelampung | - |
| 15. | Rompi Safety | 1 |
| 16. | Wearpack atau Coverall | 1 |

Pada Tabel 2 ini di tampilkan jumlah APD pada CV.Woloan yang tidak memadai dengan jumlah pekerja sebanyak 17 orang padahal seharusnya perusahaan menyiapkan APD bagi seluruh pekerja. Namun kenyataan di lapangan sebagian besar APD yang digunakan pekerja itu milik sendiri atau disiapkan pekerja.

APD harus selalu tersedia untuk melindungi para pekerja dari kecelakaan. Perusahaan selama ini sudah menyiapkan beberapa jenis APD namun jumlahnya terbatas.

APD ini digunakan sebagai pengaman utama saat berkerja, namun perlu juga sarana lain seperti poster, baliho dan papan informasi agar para karuiawan/pekerja selalu mengingat dan diingatnya menggunakan alat pelindung diri. Sedangkan di CV. Woloan saat ini belum ada poster tentang APD.

Belum pernah adanya kecelakaan yang besar dikarenakan CV. Woloan selalu memperhatikan keselamatan para pekerjanya dengan pengarahan setiap pelaksanaan kerja walaupun belum menyiapkan APD secara lengkap dan menyeluruh untuk pekerjanya.

4.2.2 Kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)

Pada Tabel 3 di bawah ini digambarkan jumlah kotak P3K pada lokasi

Tabel 3. Jumlah Kotak P3K Pada Lokasi

| No | Nama Alat | Jumlah |
|----|-----------|--------|
| 1 | Kotak P3K | 1 Buah |

Adanya kotak P3K diharapkan dapat mencegah hal yang lebih buruk apabila terjadi kecelakaan pada saat bekerja.

4.2.3 Alat Pemadam Kebakaran (APAR)

Pada Tabel 4 di bawah ini digambarkan jumlah kotak APAR pada lokasi. Adanya APAR diharapkan dapat mencegah hal yang lebih buruk apabila terjadi kecelakaan pada saat bekerja.

Tabel 4. Jumlah Kotak P3K Pada lokasi

| No | Nama Barang | Jumlah |
|----|-------------------------------|--------|
| 1. | Alat Pemadam Kebakaran Ringan | 1 Buah |

4.3 Perilaku Pekerja Prefabrikasi Rumah Kayu

4.3.1 Kenyamanan Menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD)

Pada Tabel 5 di bawah ini digambarkan jumlah kenyamanan pekerja menggunakan APD di lokasi.

Tabel 5. Data Kenyamanan Pekerja Dalam Menggunakan APD Saat Bekerja

| No | Kenyamanan Menggunakan APD | Jumlah (orang) | Presentase (%) |
|----|----------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Nyaman | - | - |
| 2 | Tidak nyaman | 17 | 17 |
| | Total | 17 | 100 |

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh pekerja merasa tidak nyaman menggunakan APD saat bekerja. Seperti gambar 4 dan 5, berdasarkan hasil pengamatan di lokasi, ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pekerja yaitu kepanasan dan mengganggu ruang gerak. Ditambah lagi dengan minimnya persediaan dan aturan tertulis tentang penggunaan APD di lokasi pekerjaan.



Gambar 4. Pekerja lebih nyaman menggunakan APD yang tidak standard



Gambar 5. Terlihat pekerja tidak menggunakan APD di area penyusunan struktur Rumah kayu

4.4 *Penerapan Sistem Pengendalian Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Prefabrikasi Rumah Kayu*

4.4.1 *Komitmen Perusahaan*

Komitmen perusahaan memiliki peran yang sangat strategis dalam melindungi pekerjanya terhadap kecelakaan. Jika perusahaan peduli maka pekerja selalu merasa aman, nyaman dan bersemangat dalam melaksanakan pekerjaan sehingga meningkatkan produktifitas kerja. Komitmen CV.Woloan dalam melindungi pekerja ditunjukkan dengan adanya fasilitas pendukung seperti perlengkapan APD dan P3K.

Selain adanya fasilitas APD dan P3K, juga terdapat pengarahan sebelum pekerja melakukan pekerjaannya. Hal ini untuk mengingatkan pekerja serta upaya mencegah terjadinya kecelakaan pada saat bekerja. Adanya komitmen dari perusahaan walaupun belum secara utuh diharapkan mampu meningkatkan produktifitas kerja para pekerja agar mereka selalu aman dalam bekerja, dengan demikian perusahaan dapat menjalankan usahanya dengan mudah.

4.4.2 Cara Pelaksanaan dan Pencegahan Kecelakaan Kerja

Selain APD dan komitmen perusahaan, juga diperlukan cara pelaksanaan pencegahan kecelakaan kerja. Pelaksanaan pencegahan kecelakaan kerja dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja lebih dini. Owner CV. Woloan menyatakan bahwa semua pekerja mendapat pelatihan dan penyuluhan. Cara pelaksanaan pencegahan yang lain yaitu adanya prosedur dalam pemakaian alat berbahaya.

4.5. Pembahasan

4.5.1 Keadaan lingkungan kerja

Observasi di lokasi menunjukkan bahwa keadaan lingkungan prefabrikasi Rumah Kayu CV. Woloan memiliki tiga area kerja utama yaitu: Area Pembersihan, Area Pengolahan dan Area Pemasangan. Tiga area ini masing-masing memiliki potensi kecelakaan yang berbeda-beda, namun terdapat satu area yang sangat berpotensi terjadinya kecelakaan yaitu area pengolahan karena pada area ini terdapat beberapa mesin modern yang digunakan pekerja untuk mengolah kayu menjadi bentuk struktur rumah kayu. Area pengolahan ini pula terdapat di ruang dalam (indoor) sedangkan area lainnya di luar ruang (out door), disamping tertutup area ini juga tidak terlalu baik untuk pencahayaan dan sirkulasi udara.

Berdasarkan uraian diatas maka ketersediaan APD dan segala perlengkapannya mutlak harus ada. Ini diperlukan sebagai antisipasi terhadap potensi kecelakaan yang mengancam pekerja. Demikian pula untuk pencahayaan pada ruangan pengolahan harus mendapat perhatian ekstra dari owner maupun pekerja.

Dalam hal kebersihan lingkungan dan ruang, dimana hal ini sangat berhubungan dengan bau perlu juga di perhatikan agar dapat mengurangi resiko pengaruh terhadap kecelakaan dan kesehatan.

4.5.2 Peralatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Observasi pada CV. Woloan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana K3 pada CV Woloan sudah cukup lengkap walaupun masih minim secara kuantitas. Sarana yang tersedia yaitu APD (alat pelindung diri), kotak K3 dan APAR (alat pemadam kebakaran ringan). Hasil observasi dan wawancara didapati bahwa selama ini di lokasi pefabrikasi belum pernah terjadi kecelakaan kerja yang serius, ini karena kesigapan owner dan pekerja yang tetap bekerja sesuai SOP walaupun dalam hal penggunaan APD belum disiplin, demikian pula sarana maupun prasarana yang selalu tersedia walaupun masih minim.

Meskipun sarana dan prasarana serta kelengkapan lainnya sudah cukup baik tetapi perlu juga pemberian/perbaikan seperti kondisi lingkungan kerja sehingga pekerja merasa nyaman dan aman dalam bekerja.

4.5.3. Perilaku pekerja di lokasi pembuatan produk prefabrikasi Rumah Kayu

Perlengkapan sarana dan prasarana K3 pada CV. Woloan saat ini walaupun secara kuantitas masih minim namun dapat dikatakan sudah baik, sehingga hal ini diharapkan boleh dan dapat mengendalikan K3. Sarana yang ada juga dapat membantu menjalankan sistem dan prinsip-prinsip K3 sehingga boleh meningkatkan produktivitas dalam bekerja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dikatakan bahwa pekerja masih belum terlalu memberi perhatian pada pentingnya penggunaan APD, ini di sebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- Ketersediaan APD yang masih minim,
- Kurangnya mengikuti pelatihan ataupun penyuluhan serta
- Alasan “klasik” yaitu APD hanya menjadi penghambat gerak aktifitas kerja.

Dengan demikian maka diharapkan pihak yang berkompeten termasuk pemilik perusahaan (owner), pemerintah setempat dan stake holder terkait perlu di dorong untuk mengambil bagian dalam memberikan pemahaman terkait K3 kepada pekerja baik pada perusahaan CV. Woloan maupun perusahaan lainnya yang berada pada bisnis industri rumah kayu seperti ini baik di wilayah kawasan industri rumah panggung kayu woloan maupun wilayah lainnya.

4.5.4. Komitmen perusahaan dalam menerapkan system K3 Pada Industri Prefabrikasi Rumah Kayu Tradisional Minahasa Di Kelurahan.

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dapat dikatakan bahwa Komitmen manajemen perusahaan CV. Woloan sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari penyediaan sarana dan prasana k3 lokasi prefabrikasi. Walaupun dari sisi jaminan kesehatan dan keselamatan para pekerja belum mendapat jaminan melalui asuransi. Demikianpun dalam setiap memulai aktifitas, pihak perusahaan senantiasa memberikan himbauan dan penerapan SOP secara ketat pada pakerjanya.

Adanya komitmen perusahaan tersebut dapat memberikan kenyamanan kepada pekerja untuk bekerja.

Kedepan perlu adanya pengingkatan secara bertahap oleh perusahaan seperti menambah jumlah APD, melengkapi kotak K3 dan APAR serta mengusahakan untuk mengikuti sertakan pekerja pada program asuransi keselamatan dan kesehatan.

Komitmen yang sudah terbangun dari pemilik/owner dan manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan produktifitas, juga mampu meningkatkan kepercayaan para pekerja.

Secara keseluruhan pimpinan CV. Woloan telah memiliki komitmen yang baik dan positif untuk menjamin prinsip-prinsip K3 bagi dalam pengelolaan perusahaan meskipun masih ada hal-hal yang perlu di benahi.

4.5.5. Cara Pelaksanaan Pencegahan

CV. Woloan pada dasarnya telah melakukan program lain dalam rangka meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja, antara lain; sosialisasi, penyuluhan serta pengarahan secara rutin sebelum pekerja melakukan pekerjaannya. Ini dirasakan sangat efektif mencegah terjadinya kecelakaan.

Program pencegahan sangat urgensi sebagai tindakan dalam manajemen K3. Diharapkan ini berjalan dengan baik secara rutin oleh perusahaan.

Demikian perlu adanya perbaikan dalam implementasi manajemen K3 yaitu dengan melakukan upaya pencegahan yang sistematis seperti seperti adanya poster, baliho, papan informasi mengenai K3.

5. KESIMPULAN

- 1) CV. Woloan sudah melaksanakan usaha pengendalian dan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja melalui program pelatihan dan penyuluhan bagi para pekerja meskipun tidak secara rutin.
- 2) Sarana dan prasarana penunjang sistem manajemen K3 sudah tersedia walaupun secara kwantitas masih minim.
- 3) Pekerja pada CV. Woloan belum memberi perhatian secara serius terhadap penggunaan APD

6. SARAN

- 1) CV. Woloan harus memasang poster-poster, baliho maupun stiker tentang K3 pada seluruh area pefabrikasi sebagai petunjuk maupun instruksi tambahan bagi pekerja untuk selalu waspada dalam bekerja sehingga terhindar dari resiko kecelakaan.
- 2) Perusahaan harus menambah dan Melengkapi sarana prasarana seperti alat pelindung diri yang masih terbatas jumlahnya, kotak P3K yang masih kurang serta APAR (alat pemadam kebakaran ringan) harus dirawat agar terpelihara dan tetap berfungsi dengan baik.
- 3) Seharusnya Perusahaan membuat rencana program pelatihan dan penyuluhan rutin dengan melibatkan stake holder termasuk pemerintah yang berkompeten, perguruan tinggi maupun NGO atau lembaga swadaya masyarakat yang konsern dengan masalah k3.
- 4) Bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengkaji masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada industri prefabrikasi rumah kayu, sebaiknya perlu dilakukan observasi terlebih dahulu secara mendalam dan terencana agar dapat melihat berbagai aspek yang terkait di lapangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Politeknik Negeri Manado dan secara khusus kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Manado yang telah memfasilitasi dan mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anjarsari, (2016). Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Laboratorium Komputer. Skripsi. Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Anonim. (1996). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 5 Tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Konstruksi Bandung. 2016. Modul III Pengetahuan Dasar K3 Diklat Sistem

Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja Konstruksi Tingkat Dasar. Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat, Jakarta.

Destio, (2017). Alat Pelindung Diri (APD) Muka dan Mata. Research Center of Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

International labour organization (ILO), (2013). Data angka kecelakaan di Dunia tahun 2018. www.depkes.go.id, di akses pada tanggal 1 September 2020.

Primasari, (2016). Penerapan Hazard Identification Risk Assessment And Risk Control (Hirarc) Sebagai Pengendalian Potensi Kecelakaan Kerja Di Bagian Produksi Body Bus PT. X Magelang.

Setiawan, (2012). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada CV. Cipta Mandiri di Kabupaten Kendal. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Notoatmodjo S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nurhayati Nurhayati. (2019). Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Karyawan LN dengan Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PLN Sektor Pembangkitan Kendari Unit PLTD Wua-Wua. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*. Vol 1 No 02.

Perangin-Angin, (2011). Penerapan Aspek Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) di Terminal Bbm Medan Group PT. Pertamina (Persero) Region I Sumbagut Labuhan Deli-Belawan. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan.

Sangga P.A, (2014). Analisis K3 Dari Potensi Bahaya Geram Hasil Pemesinan, dan Pencahayaan pada Laboratorium Teknik Produksi Teknik Mesin ITB.

Setiawan, (2012). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada CV. Cipta Mandiri Di Kabupaten Kendal. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Suma'mur. (2013). Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes). Jakarta: Sagung Seto.

Susilo Winasis dan Gempur Santoso, (2014). Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Tingkat Kecelakaan Kerja (Studi Kasus : PT. PAL Indonesia), *Jurnal Teknik Waktu* 14 (01): 33-34.

Undang-Undang Nomor I Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.